

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Musik dapat dipandang sebagai media estetis yang dapat mengungkapkan gejolak jiwa. Hal ini didukung oleh Menurut Boedhisantoso, S. dalam buku *“Kesenian dan Nilai-nilai Budaya”* (1982:23) dan Melalotoa dalam buku *“Pesan Budaya dalam Kesenian”* (1986:27), Musik merupakan kebutuhan manusia secara universal yang tidak pernah berdiri sendiri lepas dari masyarakat.

Musik bisa menjadi kebutuhan yang penting bagi setiap manusia karena mempunyai beberapa manfaat. Pada umumnya musik dapat memberikan ketenangan bagi orang yang memainkan maupun yang mendengarnya. Memainkan dan mendengarkan musik, akan meningkatkan rasa sensitivitas manusia. Meningkatnya sensitifitas akan meningkatkan kinerja otak, karena saat memainkan dan mendengarkan musik, syaraf-syaraf motorik yang ada dalam tubuh akan bekerja dan itu dapat mempengaruhi kinerja otak. Sensitifitas merupakan aspek yang menjadi tujuan dalam pelajaran seni dan budaya, hal ini sangat penting dilakukan untuk mendorong perkembangan peserta didik seperti sikap kreatif dan kepekaan yang tentu saja akan menjadi landasannya dimasa yang akan datang. Sensitifitas adalah kepekaan terhadap suatu hal, kepekaan itu terbentuk dari pengalaman dan latihan terus menerus. Tidak ada orang yang langsung menjadi ahli, tidak ada yang langsung peka tanpa dua hal tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Jamalus (1991:7) bahwa besarnya manfaat musik menyebabkan musik sering diajarkan di sekolah. Seiring berjalannya waktu, pembelajaran musik di Indonesia selalu diperbaharui mengikuti bagaimana perkembangan zaman, namun masih ada keterbatasan guru terhadap metode pembelajaran, banyak tenaga pengajar seni musik yang tidak mengikuti perkembangan terhadap metode pembelajaran

Seperti yang dialami oleh penulis sewaktu SMP Maupun SMA, penulis hanya mengetahui tentang nada, sejarah musik, dan musik yang ada di nusantara maupun mancanegara, masalah tersebut juga terjadi ketika penulis mengajar

sebagai tenaga pengajar di sebuah SMP di Bandung, yang mana musik terkesan hanya sebagai pelengkap, dan bukan sebagai pelajaran yang harusnya bisa dimengerti dasar – dasarnya dan dipahami oleh siswa. Kenyataannya, dalam kurikulum pembelajaran musik, siswa juga diharapkan dapat mengaransemen sebuah lagu, berkreasi, mengapresiasi dan memainkan sebuah karya musik.

Pada umumnya bahwa guru kurang memahami arah dan tujuan pendidikan musik baik untuk tingkat SMP maupun pada tingkat SMA. Pada tingkat SMP, tujuan pendidikan musik, lebih menitikberatkan pada kemampuan keterampilan musical. Sementara pada tingkat SMA, lebih menitikberatkan pada kemampuan apresiasi. Tujuan yang berbeda tersebut, telah disesuaikan dengan taraf perkembangan emosi dan intelektual siswa. Namun, seringkali kurang diperhatikan kemampuan musical dari pelajaran di tingkat SMP ke tingkat SMA. Untuk itu pemahaman guru musik dalam menafsirkan kurikulum pendidikan musik, hendaklah kritis dan kreatif dalam pengembangan model – model pengajaran musik, tentu saja yang dapat menumbuhkan pemahaman siswa akan nilai sosial budaya melalui pengalaman estetika dan etika seni. Dalam suatu proses pembelajaran musik, bukan hanya pelaksanaan yang diutamakan, tetapi harus diingat pula mengenai pencapaian hasil proses belajar tersebut. Kepedulian terhadap apa yang seharusnya dicapai dalam pelaksanaan pembelajaran, dapat diarapkan tumbuhnya sikap kreatif dan inovatif. Sikap kreatif dan inovatif terjadi, cenderung memperbaiki hasil yang selama ini dicapai, sehingga pembelajaran yang diupayakan selalu meningkat.

Idealnya, dalam pembelajaran musik, metode pembelajaran musik menurut Dalcroze meliputi tiga hal, yaitu : Eurhythmics, solfege, dan improvisasi. Eurhythmics atau lebih dikenal dengan “Dalcroze Eurhythmics” adalah suatu pendekatan pendidikan musik berdasarkan pada dasar pemikiran bahwa ritmik adalah hal yang paling mendasar dalam musik, dan awal dari seluruh ritmik musik mungkin dapat ditemukan pada ritme alami yang ada pada tubuh manusia. Dalam pembelajaran musik di Indonesia, banyak dari guru seni musik yang kurang memahami akan kurikulum pendidikan musik, pada umumnya hal tersebut dikarenakan banyaknya guru musik tidak berlatarkan pendidikan musik, sehingga

untuk menjalankan kurikulum pendidikan musik, siswa kesulitan untuk memahami pembelajaran musik. Seperti yang dijelaskan oleh Dalcroze bahwa dalam musik yang menjadi unsur yang paling mendasar itu adalah ritmik. Pemahaman akan ritmik ini yang kurang bisa dipahami oleh siswa, ini dikarenakan oleh kurangnya pemahaman kebanyakan guru musik akan pentingnya pemahaman ritmik.

Dalam dunia pendidikan musik banyak metode-metode yang telah dikembangkan, salah satunya dikembangkan oleh Zoltan Kodaly. Dia merupakan seorang komponis yang terkenal dan ahli dalam musik tradisional Hongaria. Selain itu dia bersama murid-muridnya juga berperan dalam pendidikan musik di Hongaria, salah satu metode yang digunakannya adalah “rhythm sillables”. Metode ini sebenarnya bukan ditemukan oleh Kodaly sendiri, melainkan oleh Cheve dari Perancis, namun metode ini dikembangkan oleh Dalcroze dan Zoltan Kodaly sendiri (Milyartini, 2002:8)

Pemikiran Kodaly dalam mengkombinasikan teknik-teknik praktis yang sebelumnya dilakukan secara terpisah menjadi satu pendekatan pengajaran terpadu yang menghasilkan suatu pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Salah satu metode Kodaly adalah rhythm sillables, teknik membaca ritmik ini merupakan pendekatan pengajaran yang dilakukan Kodaly dengan cara membaca pola – pola ritmik dengan urutan suku kata. Tujuan utama yang hendak dicapai dalam penggunaan metode Kodaly ini agar mengembangkan dan memperkenalkan ‘bahasa musik’ (*musical literacy*) pada anak – anak sehingga memungkinkan mereka membaca, menulis dan menciptakan musik sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

Dalam penerapan metode Kodaly ini, peneliti melakukan pendekatan kepada anak usia remaja, karena pendekatan terhadap anak-anak, dewasa dan remaja dalam pengajaran musik tentu saja berbeda. Dengan demikian peneliti mengembangkan metode Kodaly tersebut agar lebih dipahami oleh siswa.

Pentingnya penerapan metode-metode ini yang kurang dipahami oleh guru seni musik yang ada di Indonesia. Literasi musik adalah kemampuan membaca dan menulis musik. Meningkatnya literasi musik siswa, maka memungkinkan untuk mereka bisa membaca, menulis, dan menciptakan musik seperti yang

disebutkan sebelumnya. Pada umumnya siswa yang belajar musik yang baik memiliki kemampuan yang lebih baik dalam bidang matematika dan membaca, daripada siswa yang kurang banyak melibatkan musik dalam pendidikannya.

Diharapkan dengan adanya pengembangan dari metode-metode yang sudah ada, maka dapat membantu dalam proses pembelajaran musik. Disini guru bisa menjadi fasilitator yang dapat memotivasi pengembangan musicalitas siswa, terutama dalam meningkatkan literasi musik. Dalam meningkatkan rasa sensitifitas siswa, guru harus bisa membentuk unsur ritmik siswa. Ritmik adalah hal terpenting sebagai unsur utama musik, seperti yang dikatakan oleh Dalcroze. Untuk itu pemahaman guru musik dalam menafsirkan kurikulum pendidikan musik, hendaklah kritis dan kreatif dalam pengembangan model-model pembelajaran musik, tentu saja, yang dapat menumbuhkan pemahaman siswa akan nilai sosial budaya melalui pengalaman estetika dan etika seni mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis akan mengkaji pengaruh adaptasi metode pembelajaran Kodaly terhadap literasi Siswa SMP di Kelas VIII. Melalui metode eksperimen dilakukan uji coba perbandingan pembelajaran ritmik tanpa metode Kodaly dan dengan adaptasi metode Kodaly. Untuk itu diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kemampuan literasi siswa tanpa menggunakan metode pembelajaran Kodaly ?
2. Bagaimana pengaruh kemampuan literasi siswa dengan menggunakan metode Kodaly?

C. Tujuan Penelitian

Kegiatan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lakukan, terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai, adapun tujuan yang dimaksud adalah :

1. Tujuan umum

Peneliti dapat memberikan sumbangan pemikiran terkait pembelajaran ritmik dasar yang mudah dimengerti oleh siswa, agar siswa dapat memahami dan bisa membaca ritmik dengan baik.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui model pembelajaran kodaly sebagai tahapan – tahapan pembelajaran ritmik dasar bagi siswa SMP kelas VIII.
- b. Mengetahui penerapan metode yang efektif dalam pembelajaran ritmik dasar bagi siswa SMP kelas VIII.

3. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat untuk pihak – pihak yang bersangkutan, diantaranya :

1. Bagi peneliti, penelitian dapat menambah wawasan baru, tentang cara pembelajaran yang menarik, dan dapat dimengerti oleh seluruh siswa.
2. Bagi sekolah, penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan musik siswa dalam memenuhi kurikulum pendidikan musik di sekolah.
3. Bagi Institusi Pendidikan Seni, sebagai dokumentasi dan bahan untuk melengkapi teknik pengajaran di sekolah, dan peningkatan kualitas mahasiswa yang nantinya akan menjadi guru di setiap sekolah di seluruh Indonesia.
4. Bagi siswa, penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam meningkatkan sensitifitas dalam bermusik dan mempermudah siswa dalam memahami dasar – dasar musik, serta menjadi pelajaran yang mengasyikkan dan mengurangi tekanan pada siswa.

4. Hipotesis

Kemampuan literasi ritmik siswa melalui pembelajaran ritmik menggunakan adaptasi metode Kodaly lebih baik dibandingkan kemampuan literasi ritmik siswa dalam pembelajaran ritmik tanpa metode Kodaly.

H_0 : Kemampuan literasi ritmik siswa dengan menggunakan metode Kodaly lebih kecil atau sama dengan tanpa menggunakan metode Kodaly.

H_a : Kemampuan literasi ritmik siswa dengan menggunakan metode Kodaly lebih besar dari tanpa menggunakan metode Kodaly.

Atau dapat ditulis dalam bentuk :

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

5. Definisi Operasional

1. Metode Kodaly

Zoltan Kodaly merupakan seorang komponis yang terkenal dan ahli dalam musik tradisional Hongaria. Selain itu ia juga seorang pengajar yang bersama-sama dengan murid-muridnya sangat berperan dalam pengembangan musik di Hongaria. Kodaly mengembangkan beberapa tahap-tahap praktis yaitu : sistem teknik solfa, penggunaan *rhythm syllables* untuk pola-pola ritmik dan hand-sign yang dilakukan dalam metode ini sebenarnya bukan ditemukan oleh Kodaly sendiri. Sistem solfa sebenarnya ditemukan di Inggris. *Rhythm sillables* sebenarnya ditemukan oleh Cheve dari Perancis dan penggunaan teknik solfa juga sudah banyak dilakukan oleh Dalcroze. Menyanyi dengan menggunakan hand – singing sebenarnya juga diambil dari pendekatan – pendekatan pengajaran yang dilakukan dalam proses pengajaran yang beraliran Pestalozzi. *Hand singing* atau *hand sign* awalnya dikembangkan oleh John Curwen di Inggris tahun 1870. Untuk kepentingan pendidikan musik di sekolah – sekolah Hongaria, teknik ini mengalami perubahan sesuai dengan kondisi yang ada (Milyartini, 2002:10).

2. Literasi

Kata literasi dapat didefinisikan dari berbagai sudut pandang. Berikut pengertian literasi menurut beberapa pakar :

- Berdasarkan kajian bahasa diartikan melek huruf, kemampuan baca tulis, kemelekwancanaan atau kecakapan dalam membaca dan menulis (Teale & Sulzby, 1986; Cooper, 1993:6; Alwasilah, 2001).

- b. Pengertian literasi berdasarkan konteks penggunaanya dinyatakan Baynham (1995:9) bahwa literasi merupakan integrasi keterampilan menyimak, berbicara, menulis, membaca, dan berpikir kritis.
- c. Robinson (1983:6) menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan membaca dan menulis secara baik untuk berkompetisi ekonomis secara lengkap. Lebih lanjut dijelaskannya bahwa literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis yang berhubungan dengan keberhasilan seseorang dalam lingkungan masyarakat akademis, sehingga literasi merupakan piranti yang dimiliki untuk dapat meraup kesuksesan dalam lingkungan sosial.

3. Literasi Musik

Literasi musik sendiri menurut Kodaly adalah kemampuan membaca dan menulis musik (Milyartini, 2002:15), yang merupakan suatu hal yang sebaiknya diajarkan agar kegemaaran siswa akan musik dapat meningkat. Sementara Membaca bahasa musik dalam metode Orff – Schulwerk dimulai setelah para siswa telah banyak memiliki pengalaman dengan bunyi – bunyi musik. seorang anak yang dapat bernyanyi, bermain, dan menari menunjukkan responnya terhadap musik, dan akhirnya, siswa juga dapat membaca dan menulis musik yang merupakan tujuan akhir dari proses ini.

6. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis, dan sistematika penulisan

BAB II LANDASAN TEORITIS, meliputi bahasan tentang literasi musik, tokoh – tokoh yang mengembangkan pembelajaran literasi ritmik, dan metode pembelajaran Kodaly.

BAB III METODE PENELITIAN, lokasi dan subjek penelitian, populasi dan sampel, metode penelitian, desain penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan prosedur kegiatan

BAB IV PELAKSANAAN PENELITIAN, meliputi bahasan tentang rancangan pembelajaran, proses pembelajaran literasi ritmik tanpa metode Kodaly, dan proses pembelajaran literasi ritmik dengan metode Kodaly.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN, meliputi tentang hasil kesimpulan dan saran dari peneliti.